

PENGANTAR REDAKSI



Salam Lestari,

Juni 2022, kami telah menjalankan amanah dengan menuntaskan COREMAP-CTI WB (*Coral Reef Rehabilitation Management Program- Coral Triangle Initiative World Bank*), selesai pada waktunya. Tentu saja dengan beberapa catatan dan pembelajarannya. Catatan pembelajaran program COREMAP-CTI dana hibah WB ini bisa dilihat dalam edisi ini. Cerita ini juga sebagai tanggung jawab kami ke publik terkait telah terlaksananya program ini.

Kendati demikian yang membuat kami merasa bangga dengan program ini adalah, kami senang mendapat sejumlah *update* di lapangan, di site-site dimana tempat program ini dulu dilaksanakan, ada kegiatan berkelanjutan yang dikawal langsung oleh pemangku kepentingan di sana dengan berkolaborasi dengan masyarakat setempat. Artinya program ini akan tetap dilanjutkan meski tanpa pengawalan kami lagi, dan kami berharap hal tersebut bisa diperluas dan direplikasi.

Selepas dengan WB, kini kami juga tengah mengerjakan COREMAP-CTI dari dana hibah ADB (*Asian Development Bank*) di Nusa Penida, Bali, dan di beberapa lokasi di Nusa Tenggara Barat (NTB). Di penghujung programnya pada Desember 2022, sejumlah aktivitas telah dilakukan, seperti peningkatan kapasitas untuk masyarakat. Dalam setiap kegiatan kami, kelompok perempuan juga menjadi target utama kami. Karena kami tahu peran mereka sangat signifikan bukan saja untuk capaian program tapi untuk pemberdayaan mereka. Bukan saja untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga, tetapi juga kapasitas pada pengembangan dirinya. Mungkin hal terakhir semacam ini tidak pernah bisa dikuantitatifkan. Tapi melihat para perempuan ini berdaya, dari yang malu berbicara di depan publik kini mereka mau dan mampu menyuarakan pikiran dan pendapatnya dalam FGD-FGD yang kami gelar serta dalam beberapa training yang kami berikan. Kami tahu, itu loncatan luar biasa bagi mereka, dan kami senang bisa melihat perkembangan positif tersebut terjadi pada mereka.

Para Pokmaswas dan Pokdarwis yang kami latih kini juga mulai beroperasi dan menggunakan kapal-kapal yang kami berikan untuk patroli. Kami berharap ke depan ini bisa semakin memperkuat perlindungan terhadap kelestarian pesisir prioritas di wilayah tersebut.

Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Salam Lestari,

Tonny Wagey

(Direktur Eksekutif ICCTF)

DISCLAIMER:

Artikel dalam Newsletter ini dibuat dan dikelola langsung oleh Tim Komunikasi ICCTF. Jika ada kesalahan dalam penulisan pada konten media ini, merupakan tanggungjawab sepenuhnya penulis. Karena Newsletter ini disusun dalam format pdf yang dipasang secara online melalui website maka jika ada revisi yang dilakukan berdasarkan koreksi akan langsung dilakukan.

Segala isi dari konten ini baik bentuk visual dan artikel merupakan hak cipta ICCTF. Jika ada yang ingin mengutip sebagian atau seluruhnya, diharuskan untuk meminta ijin kepada ICCTF.

KONTAK REDAKSI

Gedung Lippo Kuningan, 15th Floor Jl. H.R. Rasuna Said Kav. B-12, RT.6/RW.7, Kuningan, Karet, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12920

Telepon : (021) 80679386

Email : Sekretariat@icctf.or.id

SOSIAL MEDIA ICCTF

 www.icctf.or.id

 ICCTFofficial

 Indonesia Climate Change Trust Fund

 ICCTF_ID



Para mitra dan stakeholders yang telah melakukan penandatanganan selesainya proyek COREMAP-CTI WB sekaligus serah terima program untuk keberlanjutannya pada acara penutupan proyek COREMAP-CTI WB. (Foto: Dok/ICCTF)

Penutupan Proyek COREMAP-CTI WB Proyek COREMAP-CTI WB Resmi Selesai, dan Diserukan Keberlanjutannya

Jakarta, 11 Mei 2022- Program COREMAP-CTI WB (*Coral Reef Rehabilitation and Management Program- Coral Triangle Initiative World Bank/* Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang- Prakarsa Segitiga Terumbu Karang Bank Dunia) resmi dinyatakan selesai, bersamaan dengan dilaksanakannya, Workshop Penutupan Proyek dan Diseminasi Capaian COREMAP-CTI WB, di Jakarta, pada 11 Mei 2022 lalu.

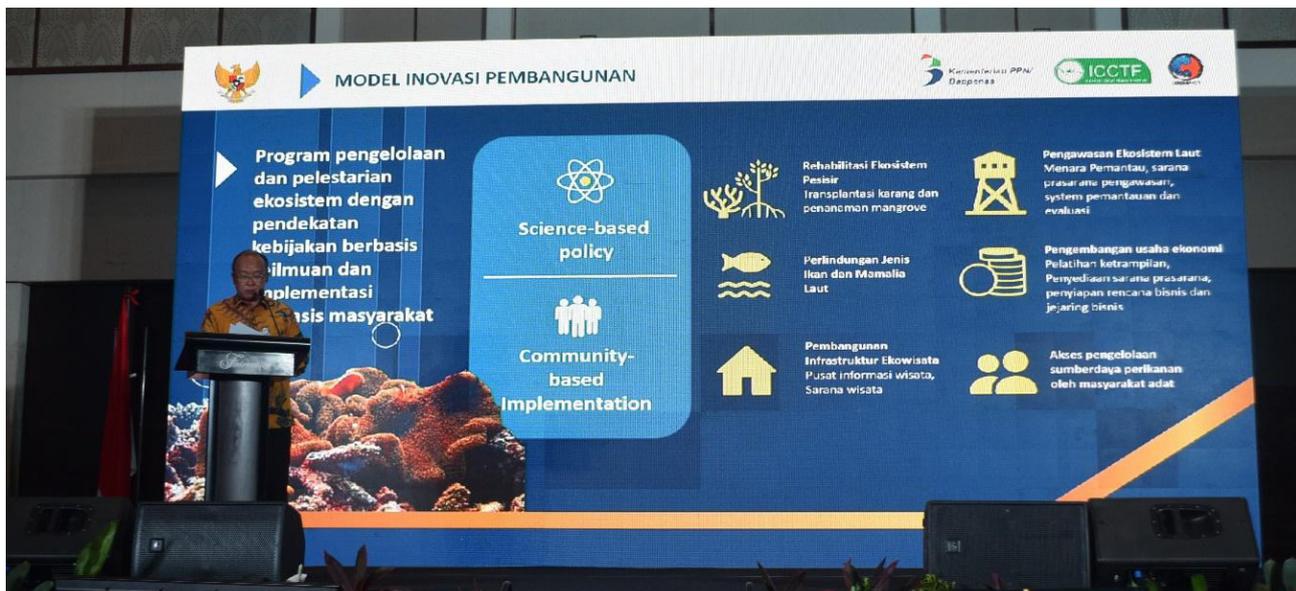
Program COREMAP-CTI WB yang telah dilakukan sejak tahun 2019 oleh ICCTF Bappenas di Raja Ampat, Papua Barat, dan Laut Sawu, NTT (Nusa Tenggara Timur) ini diharapkan bisa menjadi contoh model inovasi pembangunan pengelolaan ekosistem pesisir prioritas bagi wilayah Indonesia lainnya.

“Bukan hanya sebatas soal menjadi contoh model dan praktik terbaik saja, namun paling penting adalah harus ada keberlanjutannya diperkuat dengan komitmen, dukungan kolaborasi antara pemerintah pusat dan

daerah, swasta, CSO, akademisi, juga masyarakat setempat,” jelas Deputy Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, Dr. Ir. Arifin Rudyanto, MSc saat membuka kegiatan ini.

Hadir dalam acara penutupan ini adalah *Senior Natural Resources Management Specialist*, Bank Dunia, Ambroise Brenier, Sri Yanti JS, Direktur Kelautan dan Perikanan Kementerian PPN/Bappenas, dan Direktur Eksekutif ICCTF, Tonny Wagey. Termasuk di antara para undangan yaitu para mitra pelaksana COREMAP-CTI WB, dan juga beberapa “*Champion*” dari komunitas yang didatangkan langsung dari Raja Ampat, Papua Barat, dan NTT (Nusa Tenggara Timur).

Arifin menambahkan, program ini dilaksanakan untuk menyelaraskan peluang tumbuhnya ekonomi lokal dan juga kelestarian terumbu karang yang kini jumlah spesiesnya mencapai 500, dan mempunyai nilai ekonomi tinggi hingga 2,6 miliar IDR.



Deputi Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, Dr. Ir. Arifin Rudyanto, MSC, menyampaikan sambutan pada kegiatan ini. (Dok/ICCTF)

“Kita juga memadukan *science based policy* (kebijakan berdasarkan ilmu pengetahuan) dan juga *community based implementation* (pelaksanaan berbasis masyarakat). Dengan demikian, peraturan yang dibuat juga tepat dengan yang dibutuhkan masyarakat serta kondisi lingkungannya,” jelas Arifin.

Senada juga diungkapkan Ambroise Brenier, saat memberikan kata sambutan di acara penutupan tersebut. Bank Dunia melihat program pemerintah dari Bappenas melalui ICCTF ini sangat penting artinya untuk kelestarian terumbu karang di Indonesia dan juga dunia, karena mempunyai nilai yang sangat tinggi. Baik keanekaragaman hayati dan nilai sosial ekonominya.

“Kita tahu ada lebih dari 60 juta masyarakat Indonesia tinggal di wilayah pesisir yang dekat dengan ekosistem terumbu karang, dan ini terbesar di dunia. Kita tahu banyak dari mereka juga mencari ikan terumbu karang, rumah bagi ikan-ikan. Terumbu karang di Indonesia juga telah menumbuhkan nilai ekonomi di sektor perikanan hingga 3,1 triliun US dolar, dan 3 triliun US Dolar di sektor pariwisata,” jelasnya.

Senior Natural Resources Management Specialist, Bank Dunia, Ambroise Brenier (kanan), Sri Yanti JS, Direktur Kelautan dan Perikanan Bappenas (kiri), dan Direktur ICCTF, Tonny Wagey, memberikan keterangan pers terkait penutupan proyek COREMAP-CTI WB. (Dok/ICCTF)

Namun dalam puluhan tahun ke belakang – bahkan dirasakannya sejak kecil saat dia mulai meminati kelautan, terumbu karang yang dilihatnya telah banyak yang rusak. Ambroise bahkan menyebutkan diperkirakan hingga tahun 2050, 90% terumbu karang akan hilang jika pengelolaan kelestariannya *business as usual*.

“Ancamannya semakin besar, dan mengingat pentingnya terumbu karang di Indonesia bagi dunia, karena itu kami mendukung program ini untuk melindungi wilayah-wilayah kritis. Kami pun terkesan dengan yang telah dicapai sejauh ini melalui program ini,” jelasnya.

Proyek COREMAP-CTI WB ini telah diimplementasikan di dua Provinsi yang terpilih dan masuk dalam bagian penting Segitiga Terumbu Karang Dunia, yaitu di Raja Ampat, Papua Barat, dan Laut Sawu, NTT (Nusa Tenggara Timur), dengan hibah dari Bank Dunia melalui GEF sebesar US\$ 6,2 juta. Meskipun periode phase III cukup singkat yaitu 2019-2022, namun telah memberikan dampak bagi rehabilitasi lingkungan setempat. Lebih penting dari itu, program ini juga telah memperkuat pemberdayaan masyarakat, bukan saja memberikan alternatif ekonomi, tetapi juga kesadaran arti penting wilayah tempat mereka tinggal.

Bappenas sendiri sangat berkomitmen dalam target pengelolaan laut dan pesisir yang dituangkan dalam

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Antaranya menarget luas kawasan konservasi hingga 26,9 juta hektar; Penyelesaian Penataan Ruang Laut dan Zonasi Pesisir Sebanyak 102 Rencana Zonasi.

Sementara Sri Yanti juga menambahkan peningkatan efektifitas pengelolaan kawasan ini diimplementasikan melalui tiga pendekatan yaitu pemanfaatan sumber daya kawasan secara berkelanjutan, perlindungan jenis terancam punah, implementasi



Senior Natural Resources Management Specialist, Bank Dunia, Ambroise Brenier (kanan), Sri Yanti JS, Direktur Kelautan dan Perikanan Bappenas (kiri), dan Direktur ICCTF, Tonny Wagey, memberikan keterangan pers terkait penutupan proyek COREMAP-CTI WB. (Dok/ICCTF)

RZWP3K dan dukungan kepada Pokmaswas dan pemberian akses pengelolaan sumber daya perikanan oleh masyarakat.

Sedangkan Executive Direktur ICCTF Dr, Tonny Wagey, menyatakan rasa apresiasinya terhadap para mitra yang selama ini menjadi pelaksana program COREMAP-CTI. Seperti Yapeka, Yayasan Reef Check Indonesia, PILI, PKSPL IPB, Terangi, yang telah menunjukkan kesungguhan kerjanya di lapangan.

Di Yensawai, Raja Ampat, Papua Barat, dan juga di Sumba Timur, NTT misalnya, kami melihat rehabilitasi kawasan bisa dilakukan oleh masyarakat setempat. Bahkan laki-laki, perempuan, dewasa, remaja dan kaum muda bergerak bersama untuk keselamatan dan kelestarian pulau mereka. Kami juga melihat perubahan

perilaku masyarakat yang semula jadi pengebom laut kini menjadi pembela keselamatan laut seperti yang ditunjukkan warga Mutus, Raja Ampat, Papua Barat," jelasnya.

Bukan itu saja, tambah Tonny lagi, di Nusa Manuk, NTT, program ini juga menyentuh penyediaan listrik tenaga surya yang membuat masyarakat setempat akhirnya bisa menikmati listrik setelah lebih dari 20 tahun hidup tanpa listrik, dan dapat memberikan nilai tambah untuk hasil sumber daya perikanan yang mereka hasilkan.

"Mustahil berbicara kelestarian ekosistem pesisir dan laut kita jika masyarakat setempat tidak sejahtera. Mereka semua, termasuk mitra kami, telah menunjukkan pekerjaan yang dilakukan dengan sepenuh hati," jelas Tonny.



Suasana di area Workshop Penutupan Proyek dan Diseminasi Capaian COREMAP-CTI WB, di Jakarta, pada 11 Mei 2022 lalu. (Foto: Dok/ICCTF)

Tonny juga menambahkan, kegiatan COREMAP-CTI merupakan intervensi terbesar pemerintah Indonesia dalam bidang pengelolaan ekosistem pesisir untuk mendorong peningkatan efektifitas pengelolaan kawasan konservasi agar dapat dikelola secara optimal dan berkelanjutan.

Lebih lanjut capaian COREMAP-CTI WB bisa dilihat linknya di sini:

<https://www.icctf.or.id/portfolio-item/booklet-coremap-cti-world-bank/>



Salah satu anggota Pokmaswas melakukan patroli di sekitar Kawasan Konservasi Perairan di Nusa Penida. Mereka bahkan juga memberikan edukasi kepada turis-turis yang mereka temui. (Dok/ICCTF)

Pokmaswas dan UPTD Penida Edukasi Wisatawan

Nusa Penida, Mei 2022 - Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) Gili Bhuana, Nusa Penida, Bali, mulai melakukan patroli perdananya pada Mei 2022 lalu dengan menggunakan kapal baru hibah dari COREMAP-CTI ADB (*Coral Reef Rehabilitation and Management Program - Coral Triangle Initiative Asian Development Bank*). Dalam berpatroli mereka memantau Kawasan Konservasi Perairan Nusa Penida, sekaligus memberikan edukasi kepada wisatawan yang akan menikmati indahnnya kawasan tersebut. Terutama bagi yang akan melakukan *snorkling* maupun penyelaman.

“Kami semua antusias, dengan kapal ini kami bisa memantau sambil berkeliling Nusa Penida dari ujung ke ujung. Kami juga sempatkan berhenti di beberapa kapal wisatawan. Kami informasikan agar mereka tidak membawa sampah, tidak bisa melakukan pendekatan ke ikan-ikan khas perairan kami seperti mola-mola, atau pari. Sayangnya kami tidak bisa memberikan edukasi ini ke setiap kapal dan kami tidak bisa melakukan patroli setiap hari,” jelas Ketua Pokmaswas Gili Bhuana, I Wayan Bujiana, dalam wawancara melalui telepon belum lama ini.

Memberikan edukasi kepada wisatawan memang bukanlah tugas utama Pokmaswas. Pokmaswas hanya melakukan monitoring, melihat/mendengarkan situasi yang terjadi, dan jika ada pelanggaran lalu melaporkan. Karena di perairan Nusa Penida meski kini sudah jarang ada aktivitas ilegal yang dilakukan nelayan setempat, namun masih ada aktivitas perikanan tangkap yang tidak ramah lingkungan, seperti penggunaan kompresor.

Kegiatan pengawasan sekitar perairan Nusa Penida, menurut Wayan sebenarnya telah mereka lakukan sejak lama bahkan sebelum terbentuknya Pokmaswas yang diinisiasi oleh COREMAP-CTI ADB dan DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan). Hanya saat itu tidak ada fasilitas pendukung atau peningkatan kapasitas bagi masyarakat nelayan setempat, apalagi menindaklanjuti apa yang mereka lihat dan dengar terkait pelanggaran di perairan Nusa Penida.

Kendati demikian Wayan memastikan masyarakat nelayan Nusa Penida kini mempunyai kesadaran tinggi dalam menjaga alam dan perairan di sekitar mereka. Apalagi ada kearifan lokal mereka untuk laut yaitu *Nyepi*

Segara, dimana dilarang melakukan aktivitas di laut selama satu harian penuh. Selain itu ada klausul aturan adat yang menyebutkan agar masyarakat tidak bisa mengambil atau pun mencukil karang.

Kini dengan Pokmaswas dan adanya perahu serta beberapa alat pendukung untuk melakukan patroli mereka juga bisa melakukan pendataan terkait kondisi-kondisi yang ada di sekitar perairan Nusa Penida.

Kerentanan Nusa Penida dan Perlunya Kolaborasi Pokmaswas dan UPTD

Nusa Penida ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Perairan Daerah melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No 90/Kepmen-Kp/2018 guna melindungi 20,057 hektar perairan tersebut. Area ini memiliki sekitar 1.419 hektar terumbu karang dengan 296 jenis karang dan 576 jenis ikan. Termasuk habitat laut penting seperti mola-mola (*sunfish*), hiu, lumba-lumba, dugong, penyu hijau, penyu sisik, pari manta, bahkan paus. Selain itu kawasan ini masih memiliki hutan mangrove dan padang lamun yang masih dijaga baik oleh masyarakat di Nusa Penida. Kawasan ini merupakan bagian dari kawasan segitiga terumbu karang dunia yang menjadi prioritas upaya pelestarian terumbu karang.

Karena itulah Proyek COREMAP-CTI melakukan kerja di wilayah ini, termasuk di Gili Matra, Gili Balu yang berada di perairan Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan dana hibah dari ICCTF (*Indonesia Climate Change Trust Fund*) yang bersumber dari ADB (Asian Development Bank). Kegiatan di Nusa Penida diimplementasikan oleh CTC (*Coral Triangle Centre*) dan PT Trans Intra Asia (TIA) di Nusa Penida, Bali.

Namun Nusa Penida masih mengalami kerentanan. Selain pemutihan karang, ancaman lain muncul dari kegiatan pariwisata yang tidak bertanggung jawab dan tidak ramah lingkungan, selain perilaku penangkapan perikanan seperti tersebut di atas.

"Sejauh ini berdasarkan hasil patroli pengawasan bersama Pokmaswas, pelanggaran atau kegiatan wisatawan yang sering ditemukan adalah pelanggaran zona kegiatan berenang/snorkeling di zona inti. Di sini Pokmaswas dan UPTD (Unit Pengelola Teknis Daerah) KKP di Nusa Penida memberikan pengarahan dan peringatan untuk tidak melakukan kesalahan berulang

terutama kepada operator wisatanya. Selain itu dari kami, CTC juga terus mengkampanyekan kode etik berbagai kegiatan wisata bahari dengan menggunakan prinsip *Green Fins* kepada para operator wisata di Nusa Penida," jelas Evi Nurul Insan MPA Coordinator COREMAP-CTI di Nusa Penida.

Green Fins yang dimaksud Evi adalah sebuah kode etik 15 standar lingkungan untuk operasi wisata bahari. Kode Etik mencakup permukaan dan di bawah air agar senantiasa dijaga keberlanjutan kelestariannya, dengan meningkatkan peran pengelola, staf operator, dan wisatawan agar memperhatikan keberlanjutan keanekaragaman hayati kelautan dan pesisir.

Dari hasil pemantauan di 14 titik pengamatan di sekitar perairan Nusa Penida pada 2021 yang dilakukan CTC, kondisi karang yang rusak ada sekitar 18,5% dengan rincian *dead coral* 1%, *rubble* 17% dan *bleached coral* 0,15%. Mayoritas kerusakan disebabkan oleh faktor alam yaitu gelombang besar dan kenaikan suhu permukaan air laut, karena itu karang-karang yang masih dalam kondisi baik akan dipertahankan dan ditingkatkan kegiatan konservasinya.

Dalam kegiatan COREMAP-CTI, CTC juga terus mendorong Pokmaswas dan UPTD untuk menggandeng para operator penyelam untuk menjaga kelestarian alam di Nusa Penida dan menerapkan perilaku dan prinsip pariwisata bahari yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab.

Senada juga diungkapkan oleh Kepala UPTD KKP, Nengah Bagus Sugiarta. Pihaknya merasa bersemangat karena perlindungan terhadap kawasan Nusa Penida juga menjadi milik bersama masyarakat dan Pokmaswas. Saat ini pihaknya tengah membenahi sistem pengawasan dan edukasi bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan laut di Nusa Penida. Apalagi Nusa Penida menjadi salah satu tujuan wisata yang paling diminati. Data Pusat Statistik Nusa Penida mencatat ada 133,848 wisatawan yang mengunjungi Nusa Penida di tahun 2018. Bahkan selalu melonjak di musim libur seperti yang terjadi pada liburan panjang Hari Raya Idul Fitri tahun ini yang mencapai hingga 25,000-an wisatawan.. Tentu saja kehadiran wisatawan jelas memberikan manfaat secara ekonomi sekaligus tantangan dalam pengelolaan dan perlindungan di kawasan Konservasi Perairan Daerah Nusa Penida dalam melindungi keanekaragaman hayati dan ekosistem yang ada didalamnya.



Host *The Journey* Metro TV, Minanty Ayu Rochanta, dan Direktur Eksekutif ICCTF, Tonny Wagey, mengawal perjalanan cerita ini di Oeseli, Rote, NTT. (Foto: Dok/ICCTF)

Media Visit Untuk *The Journey* Metro TV

“The Journey” Metro TV Menyusuri Cerita Inspiratif Masyarakat Laut Sawu

Rote, Juni 2022 – Wildan Indrawan, Minanty Ayu Rochanta, serta Eddy Prass, jurnalis Metro TV untuk program “*The Journey*” berdurasi 22 menit, yang tayang setiap Hari Sabtu pagi ini, serius mendengarkan penjelasan terkait pentingnya mengangkat cerita menjaga kelestarian Laut Sawu, di Nusa Tenggara Timur (NTT), dari Program Manajer ICCTF (*Indonesia Climate Change Trust Fund*), Februany Purnomo. Ini pertama kalinya mereka mendengar Laut Sawu adalah bagian dari segitiga terumbu karang dunia, dan sering menjadi tempat persinggahan dan jelajah para mamalia laut raksasa.

Bukan hanya itu, mereka juga terkesan karena selain ada cerita menjaga kelestarian juga ada pemberdayaan masyarakat yang disertakan. Ini pertama kalinya mereka mendengar program COREMAP-CTI WB *Coral Reef Rehabilitation Management Program- Coral Triangle Initiative World Bank*, yang memadukan pengelolaan

kelestarian terumbu karang dan juga pemberdayaan masyarakat lewat program *livelihood* (peningkatan mata pencaharian bagi masyarakat setempat).

Contoh cerita baik dan inspiratif ini mereka lihat dari pemberdayaan kelompok perempuan yang ada di Desa Oeseli, Rote, NTT, di mana program COREMAP-CTI WB memberikan peningkatan kapasita berupa pembuatan sabun dari bahan alami ramah lingkungan seperti rumput laut maupun dari kelapa. Produksi ini telah mendukung inisiasi ekowisata yang dikembangkan. Produksi mereka bahkan kini sudah dikenal di beberapa hotel dan penginapan sekitar hotel.

Cerita inspiratif juga mereka lihat di Nusamanuk, masih di Rote, NTT. Para perempuan bahkan penduduk di sana merasa telah diringankan bebannya setelah mendapatkan listrik dari PLTS (Pembangkit Listrik Tenaga Surya), yang dibangun oleh para mitra ICCTF, pelaksana COREMAP-CTI WB. Para perempuan kini bisa

mengembangkan bahan-bahan rumput laut yang melimpah menjadi sirup agar-agar rumput laut alami yang segar dan dicari masyarakat sekitar pulau. Bahan-bahan tersebut bisa disimpan lebih lama di alat pendingin yang dilistriki dari PLTS. Begitu juga para nelayan yang ingin menyimpan hasil kelebihan tangkapan ikannya. Lebih dari itu masyarakat kini bisa menikmati terang di malam hari setelah hampir dua puluh tahun hidup dalam “gelap” tanpa listrik.

Di pulau lainnya masih di NTT, Tim *The Journey* Metro TV juga bisa melihat bagaimana program COREMAP-CTI WB bisa menghidupkan geliat anak muda Kupang, NTT, menjadi pemandu Wisata Spesies. Cara ini jelas bukan hal biasa dilakukan pemandu wisata umumnya, karena mereka bukan hanya mengajak tur biasa, tetapi juga memberikan edukasi bagi para pemandu wisatanya.



Tim The Journey Metro TV juga meliput para Mama pembuat sabun dari bahan alami di Oeseli, Rote, NTT. (Foto: Dok/ICCTF)



Host utama Metro TV, Minanty dan Direktur Eksekutif ICCTF beradegan mencoba manisan agar-agar rumput laut dari Nusamanuk. (Foto: Dok/ICCTF)

Kelompok anak muda yang tergabung dalam, BSP (Bukan Sekadar Pasir) yang motori oleh Picessylia Safiransi Anakay, bergerak untuk wisata berkelanjutan di kawasan konservasi perairan Laut Sawu. NTT. Taman Nasional Perairan (TNP) Laut Sawu merupakan jalur migrasi bagi biota laut yang dilindungi diantaranya mamalia laut yaitu penyu, hiu paus dan pari manta; Termasuk lumba-lumba, serta sumber biodiversitas ekosistem terumbu karang, padang lamun dan mangrove..

Di sinilah peran BSP, memberikan edukasi bagi wisatawan yang ingin melakukan “Dolphin Watching,” yang setiap pagi akan muncul di perairan Sawu antara Pelabuhan Tenau hingga Pelabuhan Hansisi, di Semau. Tim Metro TV tidak hanya disuguhkan pemandangan laut indah sepanjang menyusuri pantai dari Bukit Liman, juga matahari tenggelam yang luar biasa indah seperti halnya di Rote.

Terakhir Tim *The Journey*, juga melihat kegiatan kelompok perempuan yang mengolah bawang merah menjadi bawang goreng yang lezat, sebagai oleh-oleh. Kawasan ini dinilai unik karena dekat dengan pantai namun ada kebun bawang warga yang menjadi andalan penghasilan. Selama ini mereka menjual mentah, dan tidak pernah mengolahnya menjadi makanan ringan. Program COREMAP-CTI WB memberikan kapasitas bagi kelompok perempuan di sana mengolahnya kembali menjadi bawang goreng untuk oleh-oleh para turis yang ingin menikmati keindahan Pulau Semau di NTT.



Di Desa Naikean, Pulau Semau, NTT, ada perkebunan bawang merah yang menjadi andalan warga setempat menambah penghasilan. (Foto: Dok/ICCTF)

Terakhir mereka juga melihat Pusat Informasi Ekowisata di Oesina, di Kabupaten Kupang. Pusat Informasi ekowisata tersebut dilengkapi dengan kerangka utuh paus yang sudah dirangkai sesuai dengan strukturnya. Sehingga masyarakat yang datang bisa teredukasi kenapa wilayah mereka jadi penting untuk dijaga dan dilindungi karena menjadi tempat persinggahan dan jelajah para paus.

"Ternyata ya, Di balik keindahan alam dan budayanya yang indah, menyimpan sebuah kerentanan dan mudah sekali rusak dan musnah karena ulah manusia, jika kita tidak punya kesadaran menjaga mereka," ujar Wildan.

Liputan *The Journey*, perjalanan menyusuri cerita inspirasi masyarakat di sekitar laut Sawu, bisa dilihat pada link ini: <https://www.youtube.com/watch?v=J5d3ZxMMdmg&t=15s>



Host *The Journey*, Metro TV, juga meliput Pusat Informasi Ekowisata di Oesina, Kupang, NTT. Di sana juga adegan dimana mereka bertemu dengan Direktur Perikanan dan Kelautan, Yanti JS, didepan kerangka paus asli. (Foto: Dok/ICCTF)



Senior Safeguard Specialist ADB, Indah Setyawati (paling kiri) bersama Tim Monev lainnya langsung melihat kondisi di lapangan dan berdiskusi dengan masyarakat terdampak. Mereka juga memastikan semua proses implementasi proyek sesuai aturan safeguard ADB. (Foto:DOK/ICCTF)

Monev Safeguard Safeguard ADB untuk Mitigasi Dampak Negatif pada Masyarakat dan Lingkungan Hidup

Nusa Penida, Juni 2022 - Tim ICCTF (*Indonesia Climate Change Trust Fund*) bersama perwakilan dari ADB (*Asia Development Bank*), melakukan Monitoring dan Evaluasi (Monev) proses pembangunan fasilitas pendukung pelaksanaan proyek COREMAP-CTI (*Coral Reef Rehabilitation and Management Program - Coral Triangle Initiative*) di wilayah Nusa Penida, Bali, dan beberapa lokasi di NTB (Nusa Tenggara Barat). Monitoring ini memastikan kegiatan yang dilakukan memenuhi standar *safeguard* ADB dan telah dilaksanakan sesuai dengan SoP (*Standard Operational Procedure*) yang diberlakukan.

"Kami hadir di sini guna melihat secara langsung proses-proses yang tengah dilakukan program ini, terutama terkait dengan pembangunan infrastruktur yang akan dilakukan. Kami ingin memastikan semuanya sudah memenuhi persyaratan dan prosedur kebijakan dalam memperkuat keberlanjutan lingkungan hidup

dan sosial. Kebijakan yang dimaksud adalah mencegah dan memitigasi kerugian yang seharusnya tidak terjadi pada masyarakat dan lingkungan hidup," jelas Indah Setyawati, *Senior Safeguard Specialist* ADB, saat melakukan *Monev Safeguard* ADB, pada 20-23 Juni, di *site project* COREMAP-CTI.

Kegiatan *Monev Safeguard* ADB dilakukan di Ceningan untuk melihat lokasi akan dibangunnya *mangrove tracking* dan *bird watching*, menara pengawas, serta pusat informasi, di Batununggal, yang semuanya berada di Nusa Penida, Bali. Setelah itu mereka lanjut melakukan pengawasan dan evaluasi ke Site Nusa Tenggara Barat (NTB), tepatnya di Poto Tano, Pulau Namo, Pulau Paserang, di Sumbawa guna memverifikasi dampak-dampak dari program yang tengah berjalan terutama dalam melihat nilai budaya, dan sistem sosial, *livelihood*, dan komunitas *Indigenous People*.



Semua masyarakat terdampak, termasuk masyarakat adat dan indigenous people di Nusa Dua, Bali terutama Ceningan dan Lembongan diikutsertakan dalam diskusi Money Safeguard ADB. (Foto: Dok/ICCTF)

Dalam kesempatan itu, tim juga memastikan Mekanisme Penanganan Keluhan (*GRM/ Grievance Redress Mechanism Awareness*) juga telah tersosialisasikan dengan baik, dan memverifikasikan kembali status sertifikat lahan yang terdampak untuk program baik milik individu maupun rumah tangga.

Ketika berkunjung di Ceningan, Nusa Penida, Bali, Tim berdiskusi langsung di lapangan dengan 5 Kepala Keluarga yang juga petani rumput laut, termasuk enam pemilik perahu di mana lokasi mereka menambatkan perahu terkena pembangunan menara pengawas yang dibiayai ADB dalam COREMAP-CTI. Diskusi ini juga dihadiri perwakilan dari masyarakat adat Desa Ketapang, kelompok perempuan, Pokmaswas (Kelompok Masyarakat Pengawas), perwakilan UPTD, dan mitra pelaksana COREMAP-CTC ADB yaitu *Coral Triangle Centre* (CTC), dan PT TIA (*Trans Intra-Asia*).

"Kami ingin diberikan informasi desain yang sudah final untuk memastikan dengan kesesuaian prinsip adat kami karena lokasi tersebut dekat dengan Pura. Harapan kami juga saat pembangunan bisa meminimalkan polusi udara, polusi suara. Kami juga ingin kegiatan ini menggunakan jasa masyarakat kami, dan sumberdaya desa untuk sirkulasi ekonomi di desa," jelas Bendese, salah satu tokoh adat Bali dari Ketapang.

Bandese menambahkan, masyarakat adat juga bisa menggunakan bangunan yang telah terbangun untuk acara adat seperti kegiatan pengabenan. Mereka

bahkan meminta rekomendasi tentang pemeliharaan dan penggunaannya sehingga masyarakat juga bisa menjaga kebersihan tempat tersebut. Senada juga ditambahkan oleh Wayan, Sekdes Desa Lembongan, yang juga berharap agar setiap pengerjaan pembangunan bisa melibatkan masyarakat sekitar, dan kejelasan dalam pengelolaannya.

Sementara Perbekel, warga Desa Batununggul, Nusa Penida, Bali, berharap Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) setempat juga bisa memperhatikan nelayan sekitar. Mereka juga berharap tetap bisa diberikan untuk mengeruk tanah untuk alur parkir cukung.

Menanggapi masukan dan usulan dari warga, Evi Nurul Ikhsan, Project Coordinator GP 6 COREMAP-CTI ADB dari CTC menandatangani, pembangunan mangrove tracking yang nanti akan berbentuk T tidak akan mendekati Pura. Bahkan lokasinya akan jauh dari Pura. Dia juga meyakinkan kepada nelayan, bahwa pembangunan juga tidak akan berada di jalur keluar masuknya sampan yang digunakan nelayan. Sementara untuk pengadaan material pembangunan akan mengambil dari Desa Ceningan, dan Lembongan. Kelak pengelolaan terhadap fasilitas yang dibangun rencananya akan diserahkan kepada pemerintah Kabupaten atau BUMDes (Badan Usaha Milik Desa).

Sementara dalam hal pengelolaan terumbu karang, disebutkan akan dikelola oleh para remaja lulusan SMU yang menganggur. Mereka bahkan membentuk

komunitas terumbu karang yang juga memberikan edukasi ke sekolah-sekolah dasar, para perempuan, terutama dalam mengenal terumbu karang dan strukturnya, serta manfaatnya, juga pentingnya menjaganya.

Sementara dari ADB mengingatkan agar COREMAP-CTI senantiasa tidak melupakan kepentingan masyarakat, dan memastikan kegiatan adat masyarakat setempat juga bisa tetap dilakukan. Ditambahkan juga setelah desain pembangunan selesai, ADB mengusulkan agar hal itu bisa dikonsultasikan lebih lanjut kembali ke masyarakat.

“ADB harus memastikan tidak ada dampak negatif dengan adanya program yang dibiayai terutama untuk kepentingan masyarakat dan adat. Saya juga ingin memastikan kegiatan program sesuai dengan aspirasi masyarakat,” tandas Indah.

Hal menarik dalam diskusi Monev dengan masyarakat di Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat adalah ketika pelatihan-pelatihan peningkatan kapasitas untuk pengembangan mata pencaharian masyarakat setempat telah dirasakan dampaknya. Contoh yang telah diungkapkan Watira, salah satu anggota kelompok perempuan yang ikut pelatihan mengelola tangkapan ikan gurita. Dia kini mendapatkan banyak hal positif untuk kemampuan dirinya.

“Saya dulu tidak berani bicara di depan umum, seperti di sini. Tidak berani, dan malu. Namun sekarang,



Leonas Chatim, Koordinator Proyek COREMAP-CTI ADB (paling kiri) ikut dalam Tim Monev bersama Senior Safeguard Specialist ADB, Indah Setyawati (tengah berbaju putih). (Foto:DOK/ICCTF)

saya, dan ibu-ibu yang mengikuti pelatihan ini sudah mulai berani berbicara, mengambil keputusan. Dulu kami juga tidak bisa menabung, sekarang saya pribadi sudah pandai mengelola keuangan. Bahkan diikuti pelatihan mengelola keuangan sampai ke Kalimantan,” jelasnya.

Dia juga senang karena bisa dilibatkan dalam program ini sehingga bisa mengelola hasil tangkapan gurita yang berlimpah dan bisa diolah dalam bentuk makanan kering serta dijual. Sementara Amir, menginginkan adanya pendampingan dari program COREMAP - CTI ADB , misalnya mengurus perizinan halal, dan label lainnya yang dapat meningkatkan nilai jual produk olahan dari hasil tangkapan nelayan.



Menyertakan kelompok perempuan juga menjadi bagian elemen penting bagi program COREMAP- CTI ADB, dan wajib didengarkan input dan pendapat mereka. (Foto: Dok/ICCTF)



Para perempuan mendapatkan peningkatan kapasitas dalam pengelolaan perikanan, sehingga mereka bisa mendapatkan penghasilan tambahan. (Foto:Dok/ICCTF)

Diskusi *Equity Gender Mainstream* COREMAP-CTI

Peran Serta Perempuan Harus Ditingkatkan Dalam Segala Kegiatan COREMAP-CTI ADB

Jakarta, Mei 2022 – Jelang penghujung kegiatan *Coral Reef Rehabilitation and Management Program – Coral Triangle Initiative Asian Development Bank* (COREMAP-CTI ADB) yang akan berakhir pada Desember 2022, peran serta perempuan dalam program ini telah mencapai 91%. Tentu saja sebagai pihak pendukung yang sangat peduli peran gender dan inklusif, ADB sangat menyambut baik hasil capaian ini. Karena itu mereka berharap seiring berakhirnya program ini diharapkan capaian tersebut menjadi 100%. Demikian yang tercetus dalam Diskusi *Equity Gender Mainstream*, pada 27 Mei 2022, secara online, yang diikuti semua mitra pelaksana proyek COREMAP-CTI. Kegiatan di dukung penuh oleh Kementerian PPN/Bappenas dan ICCTF (Indonesia Climate Change Trust Fund).

Dalam kesempatan tersebut, Riana Puspasari, *Gender Specialist* ADB, yang didampingi oleh Helena Lawira

(*Senior Project Officer* ADB) juga memaparkan *Gender Action Plan Table*, sebagai panduan para mitra dalam memasukkan unsur tersebut di setiap kegiatan. Dalam diskusi tersebut para mitra implementer COREMAP-CTI WB menandakan, mereka tidak pernah meninggalkan partisipasi perempuan dalam setiap kegiatan. Hal ini dilakukan bukan saja untuk mengejar “kuota” *balance gender*, tapi memang dirasakan peran perempuan juga memegang peranan penting mempercepat implementasi program.

Bahkan beberapa diantaranya, para kelompok perempuan dampingan mereka juga aktif sebagai penggerak masyarakat untuk implementasi proyek ini. Sayangnya tidak semua lokasi proyek mempunyai sumber daya perempuan yang mau dilibatkan atau memang jumlah perempuan di wilayah tersebut kurang.



Perempuan diberikan kesempatan dalam memberikan pendapat dan pemikirannya selama proses FGD, kebijakan desa, bahkan diikutsertakan dalam kegiatan implementasi COREMAP-CTI ADB. (Foto:Dok/ICCTF)

“Kami selalu mengawal dan memastikan agar kelompok perempuan ini untuk berpartisipasi aktif bukan hanya sekedar hadir mengisi absen dan memenuhi ruangan. Kami juga bukan hanya melatih, tapi memastikan mereka juga bisa berdaya. Kegiatan ini juga kami picu agar mereka berani bicara depan publik, berorganisasi, bahkan mengatur “bisnis.”. Kami sertakan mereka dalam berbagai peningkatan kapasitas, misalnya menjadi Administrator Pengelola Perikanan, Pengolahan Gurita dan Bisnis Marketingnya, dan ini telah memberikan aktualitas dan kepercayaan diri para perempuan ini,” jelas Heri, dari PT Sucofindo.

Kendati demikian, para mitra juga mengakui adanya beberapa kendala menyertakan kelompok perempuan dalam sektor tertentu, misalnya dalam industri penangkapan tuna dan kakap yang selama ini memang selalu didominasi oleh laki-laki. Namun dalam sektor pengelolaan perikanan termasuk rumput laut, kelompok perempuan selalu dilibatkan.

Bagi ADB, Kementerian PPN/Bappenas, dan ICCTF, peran serta perempuan sangat penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan mendukung pembangunan yang inklusif secara sosial. Karena itu pelibatan perempuan dan inklusif dalam segala sektor diharapkan bisa diterapkan.



Peningkatan kapasitas perempuan dalam program COREMAP-CTI ADB ini juga memicu para perempuan belajar berorganisasi, berani mengambil peran publik, dan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Foto: (Dok/ICCTF)



Para perempuan mendapatkan peningkatan kapasitas dalam pengelolaan perikanan, sehingga mereka bisa mendapatkan penghasilan tambahan. (Foto:Dok/ICCTF)

Hasil *Mid-Term Review* COREMAP CTI-ADB Lokal Komunitas Menuai Hasil Program Livelihood dan Rehabilitasi Kawasan

J Ceningan, Nusa Penida, Bali- Program *livelihood* untuk lokal komunitas di Nusa Penida, Bali, maupun di Lombok, NTB, telah memberikan dampak positif bagi pemberdayaan masyarakat terutama kelompok perempuan dalam mendapatkan penghasilan tambahan untuk keluarganya. Selain itu, kegiatan rehabilitasi kawasan seperti Mangrove dan terumbu karang juga telah menggerakkan kesadaran masyarakat setempat tentang arti pentingnya menjaga kawasan tersebut. Demikian terungkap dalam hasil *Mid-Term Review* (MTR) COREMAP-CTI ADB, yang dilakukan pada 16-21 Mei 2022, di Nusa Penida Bali, dan Lombok, NTB (Nusa Tenggara Barat). Kendati demikian diakui juga, masih ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi untuk keberlanjutan dan improvisasi pengembangan program ini.

MTR sendiri dilakukan guna bisa memastikan perkembangan pelaksanaan program COREMAP-CTI ADB sejauh ini, sekaligus untuk melihat seberapa besar efektifitas pengelolaan kawasan di dua site program yang selama ini menjadi *master-plan* ekowisata yang juga didukung penuh oleh para pemangku kebijakan di wilayah tersebut.

Sebagai contoh Kelompok *Good Story Farm* (GSF) dari Klungkung yang mendapatkan peningkatan kapasitas dalam mengelola hasil rumput laut yang melimpah di kebanyakan kampung-kampung di Nusa Penida. I Nyoman Sudiatmika, 39, misalnya, yang semula menjadi petani rumput saja kini melalui GSF yang dimotorinya bisa mengolah kembali rumput menjadi produk sabun mandi, sabun cuci tangan. Bahkan produk sabun cuci piring yang bisa diproduksi GSF sebanyak 100 liter per



Peningkatan kapasitas kepada komunitas penerima manfaat program COREMAP-CTI selalu menjadi prioritas. (Dok/ICCTF).

hari (600 botol) dengan harga jual Rp 10,000 itu kini sangat laku dan dicari konsumen rumah tangga di sekitar Nusa Penida saja.

Sementara produksi sabun mandi dan cuci tangannya bisa didistribusikan hingga ke hotel-hotel di sekitar Nusa Penida, yang hampir satu tahun terakhir ini mulai kembali dipenuhi para turis. Bahkan beberapa diantaranya juga sudah mencapai ke Denpasar.

Selain Sudiatmika, ada juga Kelompok Wanita Tani Sari Segara yang motori oleh Wayan Sariwaningsih, 46. Bersama tujuh kelompoknya mereka kini bisa mengolah rumput laut menjadi makanan ringan berupa kerupuk rumput laut. Harga sebungkus rumput laut yang diproduksi sebesar Rp 15,000.

Senada juga diungkapkan oleh Sustikayanti, 32, Ketua Kelompok Putri Bahari dari Gili Trawangan, NTB. Sustikayanti merupakan salah satu orang dari total 190 peserta training (142 perempuan dan 48 laki-laki) yang telah mendapatkan pelatihan peningkatan kapasitas pengolahan tangkapan ikan menjadi produk makanan ringan. Dia dan 10 anggotanya bisa memproduksi bakso ikan dan bakso goreng dengan hasil per minggu rata-rata Rp 100,000 per orang.

Tentu saja hasil ini menggembirakan namun juga perlu keberlanjutan dalam mengembangkan produksi yang telah mereka mulai bersama COREMAP-CTI ADB. Dalam MTR ini bukan hanya kelompok-kelompok yang mendapatkan manfaat dari program livelihood yang ikut dalam diskusi namun disertakan juga Kelompok

Pengolah Rumput Laut, Kelompok Pecinta Karang, Pokmaswas, dan Kelompok Mangrove.

Dalam diskusi, kelompok pengolah rumput laut rata-rata menemukan kendala dalam hal alat penghalus, pemotongan dan juga freezer yang terbatas. Saat ini mereka masih menggunakan kulkas masyarakat dengan kapasitas hanya sekitar 3 kg. Selain itu, mereka juga menemukan kendala dalam promosi dan marketing.

Dalam diskusi, juga terungkap Kelompok Pecinta Karang di Nusa Penida ternyata dikelola sebagian besar oleh generasi muda setempat (28 orang). Mereka bahkan sudah mahir dalam merehabilitasi karang dengan berbagai metode seperti *reef star*, metode tali, *table methods*, dan lainnya. Selain itu kelompok ini juga telah melakukan kegiatan edukasi di sekolah baik di tingkat Desa dan juga DKP.

Khusus di Nusa Penida, Kelompok Pecinta Karang ini mendapatkan bibit karang dari sebuah perusahaan dengan menanamnya menggunakan cara reef star dengan tingkat keberhasilan hingga 100%. Sementara metode tali keberhasilannya sekitar 97%. Tentu saja kelompok muda ini telah mendapatkan peningkatan kapasitas pengetahuan selain juga ketrampilan menyelaminya.

Dalam hal diskusi dengan kelompok Pokmaswas (Nusa Penida terutama) yang telah mendapatkan bantuan perahu, mengaku telah mengoperasikannya dalam melakukan pemantauan dan pengawasan.

ICCTFNEWS

Supporting the Indonesian Government for a Better Climate

NEWSLETTER TRIWULAN IV **Edisi 34**
Periode Juli – Agustus 2022

Indonesia Climate Change Trust Fund
Lippo Kuningan 15th Floor
Jl. H.R. Rasuna Said Kav.B-12,
Jakarta 12940, Indonesia.

Phone : (+62 21) 80679386 (Hunting)

Fax : (+62 21) 80679387

Email : sekretariat@icctf.or.id



 www.icctf.or.id

 [Indonesia Climate Change Trust Fund](https://www.facebook.com/IndonesiaClimateChangeTrustFund)

 [ICCTFofficial](https://www.instagram.com/ICCTFofficial)

 [@ICCTF_ID](https://twitter.com/ICCTF_ID)

